PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Implementasi *Project Based Learning* melalui Sajian Pembukaan Pakeliran di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto

Implementation of Project Based Learning through the Opening Presentation of Pakeliran at the Candrasiswa Arts Studio in Mojokerto

Ike Nur Kumalasari[1], Sugeng Nugroho[2]
ikekumala@std.isi-ska.ac.id
Institut Seni Indonesia Surakarta, Central Java, Indonesia

Info Article
Submitted: 1 April 2026 | **Revised**: 10 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Ike Nur Kumalasari, etc., "Implementasi *Project Based Learning* melalui Sajian Pembukaan Pakeliran di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 492-506.

ABSTRACT

Traditional arts instruction at the Candrasiswa Mojokerto Art Studio has tended to be monotonous and imitative, thus limiting student creativity and engagement. To address these issues, this study aims to describe the implementation of project-based learning through the creation of a pakeliran opening performance involving dance, karawitan, and puppetry groups, and to analyze its impact on student engagement, creativity, and social competence. The study used a qualitative approach with a case study method conducted over five meetings at the Candrasiswa Mojokerto Art Studio. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation in the form of practice notes, performance plans, and performance photos. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods through data reduction, categorization, and thematic presentation. The results show that project-based learning can shift the training pattern from recitation to collaborative work design, increase student engagement, creativity, and collaboration skills, and strengthen the teacher's role as a facilitator. This process also fosters cultural awareness, self-confidence, and social responsibility in participants, making traditional arts learning at the studio more meaningful and relevant for students

Keyword: *Project-based learning, Traditional arts, Pakeliran, Dance, Karawitan, Pedalangan*

ABSTRAK

Pembelajaran seni tradisional di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto selama ini cenderung monoton dan bersifat imitatif sehingga kreativitas dan keterlibatan peserta didik terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan sajian pembukaan pakeliran yang melibatkan kelompok tari, karawitan, dan pedalangan, serta menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan, kreativitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan selama lima kali pertemuan di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi berupa catatan latihan, rancangan sajian, hingga foto pertunjukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi, dan penyajian tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengubah pola pembinaan dari peniruan menjadi perancangan karya kolaboratif, meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan keterampilan berkolaborasi peserta didik, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Proses ini juga menumbuhkan kesadaran budaya, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial peserta, sehingga pembelajaran seni tradisional di sanggar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran berbasis proyek, Seni tradisional, Pakeliran, Tari, Karawitan, Pedalangan*

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Kesenian memiliki peran penting yang tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya, moral, dan karakter. Melalui gerak tari, komposisi musik karawitan, dan narasi dalam pertunjukan wayang mengenalkan generasi muda pada pola-pola perilaku, etika sosial, dan cara berpikir yang secara turun-temurun menjadi bagian dari identitas komunitas dan kehidupan masyarakat (Hasanah et al., 2024; Nurhikmah et al., 2025). Di era yang semakin dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi menjadikan kehadiran lembaga-lembaga pembinaan nonformal seperti sanggar seni menjadi semakin strategis karena sanggar mampu mengisi ruang di antara pembelajaran formal di sekolah dan praktik seni di lingkungan masyarakat (Antili, 2024; Safitri et al., 2025). Dalam konteks ini sanggar berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk berlatih, akan tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya tempat nilai-nilai diperlihatkan, diterima, dan direproduksi melalui praktik berkala oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang masih dalam tahap pembentukan identitas dan sikap.

Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto merupakan salah satu contoh wadah pembinaan seni tradisional yang membina peserta didik usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang terbagi pada tiga kelompok seni utama yakni tari, karawitan, dan pedalangan. Dalam kegiatan latihan di sanggar ini menggabungkan unsur-unsur estetik dan normatif sehingga peserta tidak hanya dilatih teknik gerak, irama, dan lakon, tetapi juga diperkenalkan pada sikap sopan, disiplin, dan kerja sama dalam proses pembelajaran (Kumalasari & Nugroho, 2025). Melalui latihan-latihan rutin yang dilaksanakan setiap 2 hari dalam minggu, sanggar ini berupaya membentuk penguasaan keterampilan teknis sekaligus pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan tradisional. Seperti tanggung jawab atas peran masing-masing, rasa hormat kepada guru dan rekan sesama peserta, serta kesadaran akan kedudukan seni tradisional dalam konteks budaya Jawa (Nugroho & Djono, 2016). Proses pembinaan di sanggar tidak hanya berorientasi pada kemampuan tampil di panggung, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda peserta didik.

Namun sebelum dilakukannya inovasi pembelajaran, proses pembinaan di Sanggar Seni Candrasiswa cenderung berlangsung dalam pola yang relatif monoton. Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada peniruan baik pada materi tari, iringan karawitan, serta adegan wayang selama ini ditentukan oleh pengajar yang kemudian peserta didik mengulang-ulang pola tersebut tanpa banyak ruang untuk mengembangkan gagasan sendiri. Dalam pendekatan seperti ini peserta didik berposisi sebagai penerima pasif, sedangkan pengajar menjadi satu-satunya sumber dan penentu bentuk karya (Fahdini et al., 2023; Khoirunnabila et al., 2024; Rochfatunisya et al., 2024). Akibatnya kreativitas, eksplorasi ide, dan keterlibatan

aktif peserta dalam proses penciptaan sajian seni menjadi terbatas. Pola pembelajaran yang repetitif dan kurang beragam membuat peserta didik jarang mengalami kesempatan untuk berpikir kritis, bernegosiasi gagasan, atau mengambil keputusan berkaitan dengan bentuk dan isi sajian yang mereka tampilkan (Rohmawati et al., 2025; Walianti et al., 2026). Dalam konteks sanggar, kondisi ini berpotensi menyebabkan kejenuhan, penurunan minat, dan ketergantungan pada pengajar dalam segala aspek pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi semakin krusial ketika melibatkan peserta didik usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang memiliki karakter belajar yang bervariatif (Syahada et al., 2022; Ulyani, 2025). Rentang perhatian mereka yang relatif pendek, kebutuhan akan variasi aktivitas, serta kecenderungan mudah bosan apabila tugas terasa monoton menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Peserta usia ini membutuhkan aktivitas yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi pribadi, kerja sama dengan teman sebaya, serta pengalaman berupa berhasil mencipta suatu karya. Ketika pembelajaran hanya berupa latihan-latihan ulang tanpa proyek yang jelas dan bermakna dapat membuat peserta didik berisiko merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembinaan sampai tuntas (Al-hidayah et al., 2025; Perdana et al., 2024). Dalam konteks sanggar seni, fenomena ini berpotensi mengurangi kualitas keterlibatan peserta, mereduksi kreativitas, serta menghambat penguatan kompetensi sosial dan kolaboratif melalui seni tradisional, seperti dalam kemampuan berkoordinasi, berkomunikasi, dan saling menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.

Oleh karena itu perlu ada pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran peserta didik sekaligus tetap menjaga kualitas dan keaslian seni tradisional yang diajarkan. Di sinilah model pembelajaran berbasis proyek diperlukan yakni pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek otentik yang menghasilkan produk atau sajian nyata. Dalam konteks pendidikan seni, pendekatan berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan keterampilan berkolaborasi peserta didik sekaligus memberi ruang bagi peserta untuk mengolah dan menggabungkan materi yang telah diperoleh sebelumnya menjadi bentuk baru yang bermakna bagi mereka sendiri (Fujiawati et al., 2020; Setianto, 2024). Pendekatan semacam ini relevan dengan kebutuhan sanggar yang ingin mengurangi pola pembelajaran monoton dan menumbuhkan minat serta kreativitas peserta didik sekaligus memperkuat peran sanggar sebagai wadah pengembangan karakter dan nilai budaya melalui seni tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu ada dokumentasi dan refleksi ilmiah mengenai upaya perbaikan pola pembelajaran di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto. Penulisan ini bertujuan menggambarkan bagaimana inovasi

pembelajaran dikembangkan untuk mengubah pola pembinaan dari yang cenderung monoton dan imitatif menjadi lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran seni tradisional di lingkungan sanggar, sekaligus menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola sanggar yang ingin mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, berpusat pada peserta didik, dan tetap menghargai kekhasan dan keaslian seni tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kasus kualitatif yang menggambarkan satu wadah pembinaan seni tradisional yaitu Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pola pembelajaran diubah melalui inovasi pembelajaran, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pola keterlibatan, kreativitas, dan minat peserta didik. Dalam paradigma kualitatif, peneliti tidak berusaha menguji hipotesis secara statistik, melainkan membangun pemahaman mendalam melalui pengamatan langsung, dialog, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di sanggar (Nahak, 2019; Yuliani, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto yang berperan sebagai wadah pembinaan seni tradisional bagi peserta didik usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas pada tiga kelompok utama yakni tari, karawitan, dan pedalangan. Lokasi penelitian dipilih karena sanggar ini mewakili wadah pembinaan seni tradisional yang berjalan secara rutin dan konsisten dengan pola pembelajaran yang sebelumnya relatif monoton dan masih berorientasi imitasi. Subjek penelitian meliputi: (1) Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembinaan pada kelompok tari, karawitan, dan pedalangan; (2) Pengajar/seniman pembina yang menjadi fasilitator pembelajaran pada masing-masing kelompok, khususnya Bapak Sriyono pada kelompok tari, Bapak Kabul pada kelompok karawitan, dan Bapak Suryono pada kelompok pedalangan; (3) Pengelola sanggar yang terlibat dalam pengaturan kegiatan, program latihan, serta penilaian terhadap hasil pembinaan.

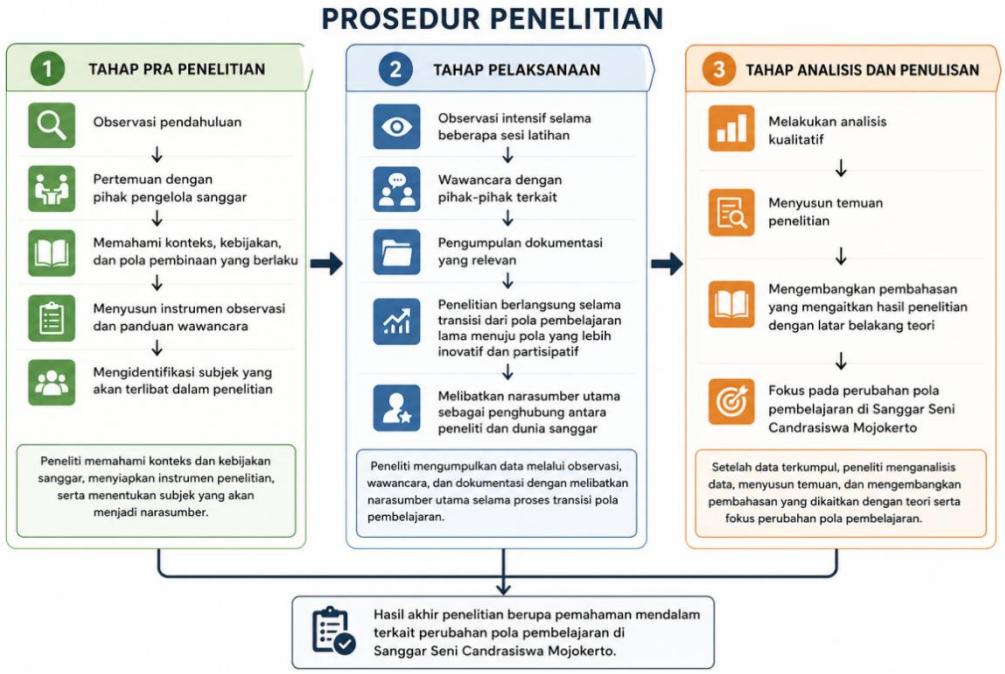
Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada rentang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas berada pada fase pembentukan sikap dan keterampilan sosial sehingga karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada periode ini berpengaruh besar terhadap kecintaan dan ketahanan mereka terhadap seni tradisional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus sehingga data dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk memperoleh gambaran utuh tentang proses perubahan pembelajaran di sanggar (Ardiansyah et

al., 2023; Setyaningsih & Sugiman, 2025). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi**,** Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap proses pembinaan di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto. Observasi difokuskan pada Pola interaksi antara peserta didik dan pengajar, termasuk cara pengajar memfasilitasi latihan dan memberi umpan balik. kemudian perubahan suasana latihan sebelum dan setelah adanya inovasi pembelajaran. Serta bentuk keterlibatan dan ekspresi kreatif peserta dalam proses pembinaan. Observasi dilakukan pada beberapa sesi latihan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kontekstual dan representatif; (2) Wawancara, dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat dalam proses pembinaan, antara lain: Pengajar pada kelompok tari, karawitan, dan pedalangan, yaitu Sriyono, Kabul, dan Suryono, Pengelola sanggar, Sebagian peserta didik yang telah mengalami perubahan pola pembelajaran. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti menyiapkan panduan pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban secara alami. Pertanyaan difokuskan pada persepsi terhadap pola pembelajaran sebelum dan sesudah inovasi, perubahan keterlibatan peserta, serta tantangan dan kelebihan dari pendekatan baru yang diterapkan; (3) Dokumentasi, Penelitian juga memanfaatkan dokumentasi tertulis dan visual sebagai sumber data, seperti catatan latihan dan program kegiatan sanggar, Skema atau rancangan sajian seni yang disusun peserta didik, Foto pertunjukan yang menunjukkan keterlibatan dan dinamika kelompok. Dokumentasi membantu melengkapi dan menguji konsistensi temuan dari observasi dan wawancara serta memberikan gambaran konkret mengenai kualitas dan bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pembinaan (Faruq, 2026; sopianti, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti beberapa langkah pokok yakni diantaranya: (1) Reduksi data, Peneliti menyusun, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan pola pembelajaran, keterlibatan, kreativitas, dan minat peserta didik. Data yang tidak terkait secara langsung dengan fokus penelitian dapat disingkirkan atau disimpan sebagai konteks tambahan; (2) Kategorisasi dan pemberian kode, Setelah data direduksi, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema yang bermakna seperti Pola keterlibatan peserta, Pola kreativitas (gagasan baru, variasi gerak, kombinasi unsur seni), Perubahan sikap dan minat, Pola interaksi antar-kelompok. Setiap kategori kemudian diberi kode untuk memudahkan pelacakan dan penyusunan argument; (3) Interpretasi dan penyajian tematik, Setelah data dikategorikan, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna temuan dengan mengaitkannya pada konteks teori pembelajaran khususnya pendekatan berbasis keterlibatan dan berbasis proyek, serta konteks pembinaan seni tradisional. Temuan kemudian disajikan secara tematik, di mana

peneliti menjelaskan pola-pola yang muncul dan bagaimana pola tersebut menggambarkan perubahan dalam pembelajaran di sanggar.



Gambar 1. Prosedur Penelitian
(foto Ike, 2026)

Hasil dan pembahasan

Implementasi inovasi pembelajaran di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto dilaksanakan dalam bentuk proyek pembuatan sajian pembukaan pakeliran yang melibatkan tiga kelompok seni yakni kelompok tari, karawitan, dan pedalangan. Proyek ini berlangsung dalam lima kali pertemuan yang masing-masing dirancang untuk mengembangkan peran aktif peserta didik, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat kerja sama antar-kelompok. Sriyono, Kabul, dan Suryono berkolaborasi berperan sebagai fasilitator pada kelompok masing-masing, membimbing peserta didik tanpa lagi menjadi satu-satunya penentu bentuk akhir karya. Dalam konteks ini pendekatan berbasis proyek diwujudkan melalui pembuatan satu sajian utuh yang dapat ditampilkan, sehingga proses pembelajaran bergerak dari peniruan pola menjadi perancangan karya kolaboratif.

1.1 Perencanaan dan Perancangan Proyek

Pertemuan pertama tersebut menjadi fondasi penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran selanjutnya karena pada tahap perencanaan inilah peserta didik mulai mengenali diri mereka sebagai subjek aktif dalam pembuatan karya, bukan sekadar penerima instruksi. Dalam suasana rapat perancangan, peserta berdiskusi secara bebas, mengusulkan tema-tema yang mereka anggap relevan untuk pembukaan pakeliran seperti tema kebersamaan, rasa hormat, atau

perjuangan, serta mencocokkan tema tersebut dengan karakter kelompok masing-masing (tari, karawitan, dan pedalangan). Proses ini memicu munculnya gagasan-gagasan baru, perbedaan pandangan, hingga konsensus akhir, sehingga pembelajaran sekaligus berfungsi sebagai wahana latihan komunikasi sosial dan pengambilan keputusan bersama.

Selain menentukan tema, peserta didik juga berpartisipasi dalam membagi peran antar-kelompok. Kelompok tari mendiskusikan posisi pembuka, gerak pembuka, serta kombinasi dengan gerak lanjutan. Kelompok karawitan merancang iringan yang dapat menopang suasana tema dan transisi menuju adegan. Sementara kelompok pedalangan menentukan tokoh awal dan adegan minimal yang dapat berfungsi sebagai pembuka naratif *pakeliran*. Dalam pembagian peran ini peserta mulai belajar memahami batas dan tanggung jawab masing-masing, serta bagaimana satu kelompok harus saling menyesuaikan dengan kelompok lain untuk menciptakan sajian yang utuh.

Pada tahap ini peran Sriyono, Kabul, dan Suryono sebagai fasilitator sangat menentukan arah dinamika kelompok. Mereka tidak sekadar mengarahkan tetapi juga mengajukan pertanyaan reflektif, seperti "Mengapa tema ini dipilih?", "Bagaimana iringan dan gerak dapat mendukung adegan?", dan "Apakah irama yang dipilih sesuai dengan usia penonton dan peserta?". Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta untuk berpikir lebih dalam, mengevaluasi pilihan mereka, dan mengambil keputusan yang lebih matang. Sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis antara guru dan peserta, antara peserta dengan teman sekelompok, serta antar-kelompok.

Dalam perspektif teori pembelajaran, tahap perencanaan ini mencerminkan salah satu ciri mendasar pembelajaran berbasis proyek yaitu keterlibatan peserta didik dalam perumusan masalah, tujuan, serta langkah-langkah penyelesaiannya. Peserta tidak hanya menerima tugas, tetapi ikut menentukan bentuk tugas tersebut sehingga rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil karya menjadi lebih kuat (Desy I Luh Antari, 2023; Sari et al., 2024). Rasa percaya diri pun mulai muncul sejak awal karena peserta merasa ide mereka dihargai dan berkontribusi pada struktur sajian yang akan ditampilkan. Dengan kata lain pertemuan pertama tidak hanya berfungsi sebagai tahap administratif perencanaan tetapi juga sebagai momentum pembentukan kesadaran bahwa pembelajaran seni tradisional dapat berjalan secara partisipatif, kolaboratif, dan bermakna, sekaligus menjadi titik awal bagi perubahan pola pembelajaran yang sebelumnya lebih monoton dan imitatif.

1.2 Latihan Internal Masing Masing Kelompok

Pertemuan kedua digunakan untuk latihan internal masing-masing kelompok. Kelompok tari dengan bimbingan Sriyono mengembangkan gerak dan formasi tari yang mendukung konsep pembukaan pakeliran yang telah dirancang. Kelompok karawitan dengan Kabul merancang iringan yang sesuai dengan

dinamika gerak dan suasana adegan sehingga iringan dapat berfungsi sebagai penegas emosi dan ritme pertunjukan. Kelompok pedalangan, dengan Suryono, menentukan satu adegan awal yang akan menjadi bagian pertama sajian, memilih tokoh, dialog, serta ritme lakon yang selaras dengan tari dan karawitan. Pada tahap ini keterlibatan peserta didik mulai terlihat lebih aktif karena mereka tidak hanya mengulang pola tetapi juga mengembangkan kombinasi elemen yang mereka kuasai sebelumnya. Dalam perspektif teori pembelajaran, proses ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu mendorong kreativitas, karena peserta berada dalam posisi mengolah dan mengombinasikan materi, bukan hanya mengulang pola yang diberikan.



Gambar 2. Kelompok karawitan sedang melakukan ekplorasi
(foto Ike, 2026)

Dalam prosesnya setiap kelompok mengalami perubahan pola kerja dari yang bersifat individu menjadi lebih terarah dan terorganisasi dalam bentuk proyek. Pada kelompok tari, peserta tidak hanya sekadar mengulang susunan gerak yang biasa dilatih tetapi mulai mengombinasikan gerak-gerak dasar dengan variasi baru, mempertimbangkan pola jarak, komposisi formasi, serta hubungan visual antar-pemain tari agar gerak yang dihasilkan tidak hanya indah secara teknis. Tetapi juga mampu menarik perhatian penonton sejak awal sajian. Sriyono lebih banyak berperan sebagai penanya dan pemberi masukan daripada pemberi pola lengkap sehingga peserta terdorong untuk berpikir kritis mengenai fungsi setiap gerak dalam kerangka pembukaan pakeliran secara keseluruhan.

Pada kelompok karawitan proses pembelajaran mengalami pergeseran dari biasanya hanya latihan teknis dengan materi yang sudah ada menjadi latihan yang berlandaskan sajian susunan mereka sendiri. Dengan bimbingan Kabul peserta didik mulai mengatur iringan dengan menyesuaikan tempo, serta menyusun dinamika irama sedemikian rupa sehingga iringan yang dibuat mampu menggambarkan perubahan emosi adegan dan menegaskan klimaks tertentu

dalam pembukaan pakeliran. Mereka mulai belajar membaca gerak tari dan dialog wayang secara musikal sehingga irama tidak lagi menjadi latar belakang semata, melainkan bagian penting dari narasi sajian. Proses ini menuntut konsentrasi kolektif, koordinasi antar-penabuh, serta kesadaran akan fungsi masing-masing alat musik dalam membangun suasana pertunjukan.

Sementara itu di kelompok pedalangan Suryono memandu peserta untuk tidak hanya menghafal dialog dan gerak tetapi juga mengatur ritme lakon sedemikian rupa agar selaras dengan durasi dan intensitas tari maupun irama karawitan. Mereka berdiskusi tentang pemilihan tokoh yang paling tepat untuk pembuka, menata alur adegan agar tidak terlalu panjang, serta memadatkan dialog sehingga tetap jelas dan mudah dipahami oleh penonton terutama kalangan muda. Dalam proses ini peserta didik pedalangan mulai merasakan bahwa peran mereka bukan hanya sebagai pelaku lakon, tetapi juga sebagai pengendali ritme dan emosi sajian pembuka yang harus berjalan harmonis dengan kelompok lain.

Tahap latihan internal pada pertemuan kedua menjadi momen penting dalam pembelajaran berbasis proyek karena di sinilah setiap kelompok mulai menginternalisasi tanggung jawab terhadap bagian mereka dalam karya kolektif. Peserta didik merasakan bahwa apa yang mereka latih bukan hanya materi terpisah, tetapi bagian integral dari sajian utuh yang akan disusun bersama kelompok lain. Kondisi ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap proyek, meningkatkan motivasi belajar, serta memantapkan posisi mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pasif yang meniru pola yang diberikan guru. Dalam perspektif teori pembelajaran, dinamika yang muncul pada tahap ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu mendorong tidak hanya kreativitas, tetapi juga keterlibatan, tanggung jawab, dan kemampuan koordinasi internal kelompok, sehingga pembelajaran seni tradisional menjadi lebih bermakna dan relevan dengan karakter peserta didik (Fujiawati et al., 2020).

1.3 Latihan Bersama Lintas Kelompok

Pertemuan ketiga menjadi momen penting yaitu latihan bersama lintas kelompok dengan sasaran bahwa sajian sudah mencapai sekitar 50% kesiapan. Kelompok tari, karawitan, dan pedalangan berlatih bersama untuk pertama kalinya menyelaraskan gerak, irama, dan dialog dalam satu rangkaian yang utuh. Pada awalnya sering terjadi ketidakselarasan ritme, seperti gerak tari yang terlalu cepat atau terlalu lambat dibandingkan dengan irama karawitan serta dialog lakon yang belum selaras dengan puncak musikal sehingga transisi antar bagian terasa tiba-tiba atau kurang harmonis. Namun melalui proses bernegosiasi, koreksi, dan percobaan ulang, peserta mulai belajar membaca irama bersama, mengatur transisi, dan menyesuaikan intensitas pertunjukan agar gerak, musik, dan dialog menyatu dalam satu alur yang mengalir.

Dalam proses ini, dinamika antar-kelompok menjadi sangat aktif peserta tari mengajukan permintaan kepada karawitan untuk mempercepat atau memperlambat tempo di bagian tertentu, karawitan menyesuaikan iringan agar selaras dengan perubahan emosi adegan, sementara pedalangan mengatur jeda dan penekanan dialog sesuai dengan klimaks yang diinginkan. Suasana latihan yang tadinya cenderung bersifat sektoral dan terpisah kini berubah menjadi ruang bersama di mana semua elemen seni saling memengaruhi. Peserta mulai menyadari bahwa keberhasilan sajian bukan hanya berada di tangan satu kelompok, tetapi merupakan hasil kerja kolektif yang membutuhkan saling memahami, saling menyesuaikan, dan saling menghargai kontribusi masing-masing.

Dalam proses ini peran Sriyono, Kabul, dan Suryono cenderung mengurangi dominasi teknis dan lebih menekankan pada fasilitasi proses komunikasi antar-kelompok. Mereka tidak langsung menentukan pola persis yang harus diikuti, tetapi lebih banyak memandu diskusi, menengahi perbedaan sudut pandang, serta membantu peserta mencapai konsensus atas pilihan ritme, transisi, dan dinamika yang dinilai paling tepat bagi sajian pembukaan *pakeliran*.

Dalam perspektif pembelajaran tahap ini menunjukkan peningkatan kemampuan berkolaborasi dan pemahaman atas kerja sama lintas unsur seni, karena peserta didik tidak lagi berdiri sendiri sebagai anggota kelompok yang bekerja secara terpisah, tetapi harus menyesuaikan diri dengan satu sama lain dalam satu rangkaian sajian yang utuh. Proses ini membentuk kesadaran bahwa seni tradisional bukan sekadar gabungan tari, karawitan, dan wayang yang tampil berurutan, melainkan kesatuan organik yang saling membutuhkan. Melalui latihan bersama, peserta belajar menghargai suara, gerak, dan lakon sebagai bagian integral dari satu karya sehingga pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kooperatif, empati, dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap hasil pertunjukan.

1.4 Penyempurnaan dan Refleksi

Pertemuan keempat kembali diisi dengan latihan internal masing-masing kelompok untuk tahap penyempurnaan. Setiap kelompok mengevaluasi hasil latihan bersama dan melakukan perbaikan terhadap bagian yang dinilai belum stabil, sehingga sajian pembukaan pakeliran semakin padu dan siap menuju tahap final. Proses evaluasi tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga melibatkan diskusi internal tentang apa yang terasa kurang serasi, terlalu cepat, terlalu lambat, atau belum jelas bagi penonton. Dalam dinamika kelompok, peserta saling mengoreksi satu sama lain dengan cara yang tetap santun, sehingga suasana latihan menjadi ruang pembelajaran sosial sekaligus pembentukan sikap kritis dan konstruktif.

Pada pertemuan ini, keterlibatan peserta didik semakin kuat karena mereka merasa benar-benar menanggung tanggung jawab atas kualitas bagian

masing-masing dalam sajian yang sudah terbentuk. Mereka tidak lagi melihat diri hanya sebagai pelaku tunggal, tetapi sebagai bagian dari sebuah jejaring karya yang saling terkait. Dalam konteks pembelajaran, proses ini menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan peningkatan kualitas keterampilan teknis, karena peserta berusaha memperbaiki karya berdasarkan pengamatan pada sajian sebelumnya, masukan dari teman sebaya, serta petunjuk dari guru, bukan hanya mengikuti instruksi secara pasif (Manasikana et al., 2025; Mangangantung et al., 2023). Sehingga tahap penyempurnaan pada pertemuan keempat menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membentuk sikap kepemilikan terhadap karya, sikap kritis terhadap performa, serta semangat memperbaiki diri yang terus berkembang seiring berjalannya proses pembelajaran di sanggar.

1.5 Implikasi Terhadap Pembelajaran Seni Tradisional di Sanggar

Secara keseluruhan penerapan inovasi pembelajaran berupa proyek pembuatan sajian pembukaan pakeliran di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto membuktikan bahwa pembelajaran seni tradisional tidak harus berlangsung secara statis dan repetitif, tetapi dapat dikembangkan menjadi proses dinamis yang mengaktifkan keterlibatan, kreativitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Dalam konteks ini, peran Sriyono, Kabul, dan Suryono sebagai fasilitator menjadi penting dalam menjaga keimbangan antara kreativitas dan keaslian. Serta dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menyenangkan bagi peserta tetapi juga tetap mendidik secara budaya dan moral. Sehingga model pembelajaran berbasis proyek yang diwujudkan dalam sajian pembukaan pakeliran terbukti relevan dengan kebutuhan sanggar untuk mengurangi pola pembelajaran monoton dan menumbuhkan minat serta kreativitas peserta didik, sekaligus menjadikan seni tradisional sebagai wahana pembentukan karakter dan kerja sama sosial.

Penutup

Permasalahan utama pembelajaran seni tradisional di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto yaitu pola pembelajaran yang monoton, imitatif, dan kurang melibatkan kreativitas serta partisipasi aktif peserta didik berhasil dikurangi melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembuatan sajian pembukaan *pakeliran*. Dalam rangkaian lima pertemuan, peserta didik berubah dari posisi penerima pasif menjadi subjek aktif yang merancang, mengolah, dan menampilkan sajian utuh yang melibatkan tari, karawitan, dan pedalangan secara terpadu. Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu mengaktifkan keterlibatan, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan keterampilan berkolaborasi peserta didik, sekaligus menguatkan peran guru sebagai fasilitator yang demokratis tidak lagi sebagai satu-satunya sumber dan penentu karya.

Selain menjawab masalah pola pembelajaran yang repetitif, implementasi proyek pembukaan *pakeliran* juga membentuk kesadaran budaya, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap seni tradisional yang mereka geluti. Denah pembelajaran yang awalnya cenderung teknis dan terpisah antar-unsur seni menjadi lebih integral, kooperatif, dan bermakna, sehingga seni tradisional benar-benar berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, nilai budaya, dan keterampilan sosial, bukan hanya sebagai pelatihan teknis semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek terbukti relevan dan efektif untuk mengubah pola pembinaan di sanggar, menjadikan lingkungan pembelajaran seni tradisional lebih dinamis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disarankan kepada pengelola Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto, para pengajar, serta stakeholder terkait untuk secara bertahap mengembangkan pembelajaran berbasis proyek secara lebih sistematis dalam setiap program pembinaan, baik melalui proyek sajian pembukaan *pakeliran* maupun proyek-proyek lain seperti *pakeliran* lengkap, atau pertunjukan edukatif berbasis nilai karakter, sehingga peserta didik semakin terbiasa merancang, mengevaluasi, dan menampilkan karya secara kolaboratif. Sekaligus disarankan untuk selalu memberi ruang lebih besar bagi peserta didik dalam proses perencanaan dan penentuan bentuk sajian di bawah bimbingan guru, serta memperkuat mekanisme refleksi setelah setiap proyek, agar pembelajaran seni tradisional di sanggar tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis, tetapi juga menjadi wahana pengembangan kreativitas, keterampilan sosial, dan karakter yang berakar pada nilai budaya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, khususnya kepada pengelola dan pengajar di Sanggar Seni Candrasiswa Mojokerto yang dengan terbuka membuka ruang bagi implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembinaan seni tradisional. Terima kasih juga disampaikan kepada Sriyono, Kabul, dan Suryono yang telah berperan sebagai fasilitator dan narasumber penting dalam proses pembelajaran di kelompok tari, karawitan, dan pedalangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik yang dengan antusias mengikuti proses pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam proyek, serta berkontribusi dalam pembentukan karya sajian pembukaan pakeliran yang menjadi fokus penelitian ini. Terakhir, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang

mendukung secara tidak langsung, baik dalam bentuk dorongan moral maupun fasilitas penelitian, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Al-hidayah, Y., Sormin, J. A., Eva, D., Simanjuntak, B., Lubis, A. H., Siregar, F., & Olivia, N. (2025). Analisis Permasalahan Pembelajaran dan Upaya Inovasi di Kelas 5 Yayasan Al-Hidayah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(4), 32–46.

Antili, R. (2024). Peranan Sanggar Seni Sighe Setangkai Dalam Pengembangan Seni Tari Daerah Empat Lawang. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni,Media Dan Desain*, *1*(4).

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260654922

Desy I Luh Antari, A. (2023). Dampak Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Integritas Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(2), 326–334.

Fahdini, A. M., Fajariyah, Y., Azkia, M. N., Musir, A., & Rostika, D. (2023). ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI CIBIRU 09 KABUPATEN BANDUNG. *Didaktik :*, *09*(05), 4297–4311.

Faruq, F. (2026). Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Digital : Studi Kualitatif tentang Tantangan dan Strategi Siswa SMP. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(1), 38–55.

Fujiawati, F. S., Permana, R., & Mustika, G. (2020). Pembelajaran Seni Budaya dengan Model Project Based Learning (PJBL) Melalui Lesson Study. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *5*(1), 41–55.

Hasanah, U., Magfirah, R., & Setiawati, A. (2024). *MENELUSURI KONTROVERSI KLAIM BUDAYA PERSPEKTIF INDONESIA-MALAYSIA DALAM SENGKETA WARISAN BUDAYA*. *5*(2), 2505–2513.

Khoirunnabila, A. I., Oksanda, R. A., & Indayati, T. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTsN 1 Sidoarjo Sebelum dan Sesudah Penerapan Media Pembelajaran ICT. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 78–87.

Kumalasari, I. N., & Nugroho, S. (2025). Peran Sanggar Wayang Kulit Jawatimuran Candrasiswa dalam Regenerasi Anak untuk Percepatan SDGs Indonesia Emas 2045. *PROCEEDINGS NATIONAL CONFERENCE SISI INDONESIA II Accelerating SDGs Implementation in Indonesia towards a Golden Indonesia 2045*, 721–733.

Manasikana, A., Rahayu, E., & Hidayati, L. (2025). Pengaruh Penerapan Project-Based Learning (PjBL) terhadap Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran

Projek Ipas. *JSHP*, *9*(1), 1–11.

Mangangantung, J., Pantudai, F., Rawis, J. A. M., Guru, P., Dasar, S., & Manado, U. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 1163–1173.

Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Nugroho, L. F., & Djono, S. (2016). Perananan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Candi*, *14*(2), 147–166.

Nurhikmah, Musdalifa, & Namirah, A. (2025). Meningkatkan Kualitas Desain Pembelajaran Berorientasi Proyek Melalui Penilaian Formatif dan Sumatif yang Terintegrasi. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(1), 1–15.

Perdana, D. R., Izzatika, A., Hariyanto, Apriliyani, R., & Nurwahidin, M. (2024). Desain Bahan Ajar Berbasis Project Based Learning dengan Ciri Kearifan Lokal untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif pada Era Society 5 . 0. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 53–63.

Rochfatunisya, A. A., Aulia, S. L., & Hilmy, K. N. (2024). Permasalahan Pembelajaran dan Upaya Penanganannya Pada Siswa Kelas I di SDN Tenjolayar 1. *Journal of Innovation in Primary Education*, *3*(2), 37–43.

Rohmawati, I., Fathurrahman, M., Putri, N. A., & Aisyah, N. (2025). Permasalahan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 33646–33653.

Safitri, S., Hikmah, N., & Ginting, K. B. (2025). Peran Sanggar Tari Sebagai Ruang Tumbuh Kreativitas dan Semangat Belajar Kesenian Anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *02*, 726–736.

Sari, I. P., Sholikhah, O. H., & Wahyuningtyas, S. E. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 64–77.

Setianto, S. F. (2024). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengembangkan Kreatifitas dan Berfikir kreatif Siswa SMK. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 26–33.

Setyaningsih, N. A., & Sugiman. (2025). The Effectiveness of the Problem Based Learning Model Assisted by GeoGebra Classroom to Improve the Mathematical Literacy Ability of Deaf Students. *Hayati: Journal of Education*, *1*(1), 94–106.

sopianti, D. (2023). Implemenasi pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN GARUT. *Of Music Education*, *1*(Pendidikan Seni di Era Disrupsi), 1–8.

Syahada, N. L., Wulandari, I., & Setyawan, A. (2022). Problematika Peserta Didik

dalam Pembelajaran dan Alternatif Solusi pada Peserta Didik di SDN Kowel 3Syahada, Nurul Laily, Indah Wulandari, and Agung Setyawan. 2022. "Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik D. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK)*, *2*(2), 224–236.

Ulyani, M. (2025). The Role of Elective English for Specific Purposes (ESP) in Preparing Beauty Vocational Students for the World of Work : A Qualitative Case Study. *Hayati: Journal of Education*, *1*(2), 151–164.

Walianti, N. D., Rahman, A. L., Firdaus, S. R., Safitri, E. A., & Mustika, D. (2026). PERMASALAHAN BELAJAR PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1), 134–146.

Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, *2*, 83–91. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216730674

Biografi Singkat Penulis



Ike Nur Kumalasari, lahir di Mojokerto pada tanggal 21 Sepetember 2001, adalah seorang mahasiswa yang berdedikasi tinggi dalam bidang seni khususnya pedalangan. Perjalanan pendidikannya dimulai dari tanah kelahirannya di Mojokerto, menempuh jenjang SD Negeri Sumberwuluh, dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Dawarblandong, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di SMK Negeri 12 Surabaya.

Ketertarikannya pada dunia akademik membawanya menempuh pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia Surakarta untuk jenjang S1. Saat ini, Ike Nur Kumalasari tengah melanjutkan studinya di jenjang S2 di Institut Seni Indonesia Surakarta bidang Pengkajian Seni, menunjukkan komitmennya yang kuat dalam memperdalam ilmu seni. Sebagai seorang mahasiswi, ia terus aktif menggali pengetahuan dan mengembangkan diri di bidang yang digelutinya.